

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI “*MERARIQ*”
(STUDI KASUS MASYARAKAT SUKU SASAK DI LINGKUNGAN
PETEMON PAGUTAN TIMUR MATARAM)**



Oleh: Shofia Maulida

NIM: 24204011001

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofia Maulida

NIM : 24204011001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam,

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Maret 2026

Saya yang menyatakan,



Shofia Maulida

NIM. 24204011001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofia Maulida
NIM : 24204011001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Maret 2026

Saya yang menyatakan,



Shofia Maulida

NIM.24204011001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2032/Un.02/DT/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI "MERARIQ" (STUDI KASUS MASYARAKAT SUKU SASAK DI LINGKUNGAN PATEMON PAGUTAN TIMUR MATARAM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOFIA MAULIDA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011001
Telah diujikan pada : Senin, 22 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a50a0a52ff9



Penguji I
Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a4f3e7025d14



Penguji II
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a4f7722367d3



Yogyakarta, 22 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a50a2f1d164b

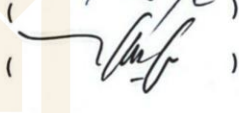
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI "MERARIQ" (STUDI KASUS MASYARAKAT
SUKU SASAK DI LINGKUNGAN PATEMON PAGUTAN TIMUR MATARAM)

Nama : Shofia Maulida
NIM : 24204011001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqasyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 22 Juni 2026
Waktu : 09.15 - 10.30 WIB.
Hasil : A (95,08)
IPK : 3,90
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI “MERARIQ” MASYARAKAT
SUKU SASAK DI LINGKUNGAN PETEMON
PAGUTAN TIMUR MATARAM**

Yang ditulis oleh:

Nama : Shofia Maulida

NIM : 24204011001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam,

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu”alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Maret 2026

Pembimbing



Prof.Dr. H. Sabarudin, M.Si

NIP.196804051994031003

MOTTO

فَسْتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَ أَفْوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.¹

QS. Ghafir: 44

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al Qur'an, 40 (*Ghafir*) : 44

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

Almamater tercinta yaitu Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat penulis belajar, bertumbuh, dan menimba ilmu yang tak ternilai harganya.

Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar menebarkan kebaikan dan kebermanfaatan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Merariq* Masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram” Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai pembawa risalah kebenaran bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini merupakan perjalanan akademik yang cukup panjang dan penuh tantangan. Proses ini tidak hanya menuntut ketekunan dalam membaca berbagai referensi serta melakukan penelitian, tetapi juga mengharuskan penulis untuk terus melakukan refleksi, klarifikasi, dan pendalaman makna terhadap realitas pendidikan keluarga Muslim dalam dinamika sosial dan keagamaan yang terus berkembang. Meskipun demikian, seluruh rangkaian proses tersebut menjadi pengalaman ilmiah sekaligus spiritual yang sangat berharga bagi penulis.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, ibu Seliati dan ayahanda Mansub, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada serta seluruh keluarga besar yang terus memberikan dukungan baik secara moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan penuh rasa hormat penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan dalam proses penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, ucapan terima kasih tersebut akan penulis sampaikan pada bagian berikutnya.

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.

2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Tasman, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
5. Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai akhir penelitian ini.
6. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan tesis dari awal hingga akhir ujian.
7. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan banyak saran tesis dari awal hingga akhir ujian.
8. Kepada Para Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, khususnya program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
9. Semua pihak yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta praktik pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga Muslim.

Yogyakarta, 16 Maret 2026



Shofia Maulida

NIM.24204011001

ASBTRAK

Shofia Maulida, 24204011001. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi “*Merariq*” (Studi Kasus Masyarakat Suku Sasak Di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram). *Tesis, Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2026.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberlangsungan tradisi *Merariq* pada masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur, Mataram, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi juga dipandang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terus diwariskan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *Merariq* tetap bertahan, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, serta mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, aparat lingkungan, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi *Merariq* dipengaruhi oleh kuatnya pewarisan budaya, peran tokoh adat dan tokoh agama, identitas budaya masyarakat Sasak, serta kemampuan tradisi beradaptasi dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan zaman. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan meliputi nilai keluarga, religius, tanggung jawab, identitas dan keberagaman, refleksi diri, pendidikan, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam setiap tahapan pelaksanaan *Merariq* melalui musyawarah, silaturahmi, pelaksanaan akad nikah sesuai syariat Islam, ungkapan rasa syukur, gotong royong, dan kepedulian sosial, sehingga tradisi *Merariq* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Merariq.*

ABSTRACT

Shofia Maulida, 24204011001. Islamic Education Values in the "*Merariq*" Tradition (Case Study of the Sasak Tribe Community in the Petemon Pagutan Environment, East Mataram). **Thesis, Yogyakarta: Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2026.**

This study was motivated by the continued existence of the *Merariq* tradition among the Sasak community in Petemon, East Pagutan, Mataram, despite the ongoing challenges of modernization and social change. The tradition is not only preserved as a form of cultural identity but is also regarded as embodying Islamic educational values that have been transmitted across generations. This study aims to analyze the factors contributing to the sustainability of the *Merariq* tradition, identify the Islamic educational values embedded within it, and describe how these values are actualized in the daily lives of the community.

This study employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders, religious leaders, local government officials, and community members, as well as documentation. The data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was ensured through source and technique triangulation.

The findings reveal that the sustainability of the *Merariq* tradition is influenced by the strong transmission of cultural heritage, the active roles of traditional and religious leaders, the cultural identity of the Sasak community, and the tradition's ability to adapt to Islamic values and contemporary social developments. The Islamic educational values identified in this study include family values, religiosity, responsibility, identity and diversity, self-reflection, education, and social solidarity. These values are actualized throughout every stage of the *Merariq* tradition through deliberation (*musyawarah*), strengthening family ties (*silaturahmi*), the solemnization of marriage in accordance with Islamic law, expressions of gratitude, mutual cooperation (*gotong royong*), and social responsibility. Therefore, the *Merariq* tradition functions not only as a cultural heritage but also as an effective medium for the internalization and transmission of Islamic educational values within the Sasak community.

Keywords: Values, Islamic Education, *Merariq* Tradition.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ASBTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Teknik Pemilihan Informan.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46

F. Uji Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB III.....	53
DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	53
A. Sejarah Lingkungan Petemon	53
B. Letak Geografis.....	54
C. Struktur Organisasi Kelurahan Pagutan Timur	55
D. Struktur Kepengurusan Lingkungan Petemon.....	56
E. Data Kependudukan Lingkungan Petemon	56
F. Data Sarana dan Prasarana	57
G. Program Unggulan Lingkungan Petemon.....	58
H. Sejarah Tradisi <i>Merariq</i>	58
BAB IV	61
HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Kebertahanan Tradisi <i>Merariq</i> sebagai Identitas Budaya Masyarakat Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur	61
B. Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Merariq</i>	84
C. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	107
BAB V	142
PENUTUP.....	142
A. Simpulan	142
B. Implikasi	143
C. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Kelurahan Pagutan Timur, 55

Gambar 3. 2 Struktur Kepengurusan Lingkungan Petemon, 56

Gambar 4 1 Musyawarah dan Selabar Negosiasi, 121

Gambar 4 2 Silaturahmi kedua keluarga, 124

Gambar 4 3 Akad Nikah di Masjid Petemon, 128

Gambar 4 4 Memasak untuk makan bersama, 138



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian, 15

Table 2.1 Jumlah Informan, 45

Tabel 3. 1 Batas Wilayah, 54

Tabel 3. 2 Data Kependudukan, 57

Tabel 3. 3 Sarana dan Prasarana, 57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan serangkaian adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan oleh masyarakat hingga kini.² Keberagaman etnis dan budaya di Indonesia melahirkan berbagai macam tradisi³ yang tidak hanya menjadi penanda identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk tatanan sosial. Tradisi berfungsi menjaga keharmonisan sosial,⁴ menanamkan nilai-nilai moral, serta memperkuat solidaritas antaranggota komunitas.⁵ Dalam masyarakat agraris maupun modern, tradisi menjadi pedoman dalam merespons peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian.⁶ Oleh sebab itu, pelestarian tradisi menjadi penting untuk menjaga kesinambungan budaya dan nilai-nilai luhur yang melekat di dalamnya.

² Tomi Adam Gegana and Abdul Qodir Zaelani, "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 18–32, <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12495>.

³ Resviya, "Tradisi Bakunut Dan Mandui Baya Pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Desa Batampang," *Jurnal Sociopolitico* 6, no. 1 (2024): 20–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i1.107>.

⁴ Iin Turyani, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>.

⁵ Sofi Mutiara Insani, Rosarina Giyartini, and Anggit Merliana, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi 'Mardemban' Ritual Makan Daun Sirih Pada Etnis Batak Toba Di Desa Huta Tinggi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23464>.

⁶ Boy Anto Ando Silitonga, *Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan Dalam Pendidikan Agama Kristen*, ed. Juita Sidabariba (Widina, 2025).

Selain berfungsi sebagai elemen budaya, tradisi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.⁷ Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, banyak tradisi yang mengalami proses islamisasi sehingga melahirkan bentuk praktik sosial dengan nilai-nilai keislaman. Tradisi menjadi wahana sinkretisme antara nilai-nilai adat dan ajaran agama,⁸ yang kemudian menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hubungan antara adat dan agama tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dan saling menguatkan.⁹ Dengan demikian, memahami tradisi lokal tidak hanya sebatas memahami aspek budayanya, tetapi juga menelusuri nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Berbagai tradisi lokal di Indonesia masih terus dilestarikan karena mengandung makna mendalam bagi kehidupan spiritual masyarakat. Misalnya, tradisi Sekaten di Yogyakarta merupakan simbol perpaduan budaya Jawa dan dakwah Islam yang mengajarkan nilai syukur dan kebersamaan.¹⁰ Sementara itu, masyarakat Suku Sasak di Lombok memiliki tradisi *Merariq*, yaitu proses pernikahan yang bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi *Merariq*

⁷ Izzatun Nafsi and Hariki Fitrah, "Makna Dan Nilai Tradisi Peutron Aneuk Pada Masyarakat Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 1 (2025): 46–54.

⁸ Mukhlis Lubis Rahmad Muhajir Lubis, Siti Maryam Pane, "Pergeseran Tradisi Lisan Dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing: Sebuah Kajian Budaya Lokal," *Mind: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2025): 62–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.528>.

⁹ Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat Di Indonesia* (Bumi Aksara, 2021).

¹⁰ Novianty Aulia, Ayu Wulandari, and Zirli Nur Shafa, "Nilai Dan Norma Komunikasi Pada Upacara Adat Sekaten Di Yogyakarta," *Global Komunika* 8, no. 1 (2025).

menekankan pentingnya komitmen, tanggung jawab, serta kesakralan dalam membina rumah tangga.¹¹

Salah satu tradisi yang khas dan masih dijalankan hingga kini oleh masyarakat Suku Sasak di Lombok adalah tradisi *Merariq*. Tradisi ini merupakan bagian dari proses pernikahan yang diawali dengan tindakan simbolik berupa “melarikan” calon mempelai perempuan oleh pihak laki-laki, sebelum akhirnya dilakukan prosesi pernikahan secara adat dan agama. *Merariq* bukan sekadar praktik budaya, tetapi juga sarat makna dan nilai pendidikan islam yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sasak. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan tertentu seperti *selabar* (pemberitahuan), *nyelabar* (penyampaian maksud kepada keluarga perempuan), hingga *sorong serah* (penyerahan calon pengantin secara adat).¹²

Selain itu, tradisi *Merariq* juga mencerminkan relasi erat antara adat dan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Sasak. Dalam banyak kasus, unsur-unsur keagamaan hadir dalam setiap prosesi, mulai dari pembacaan doa, pelibatan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat hingga penyelenggaraan akad nikah sesuai syariat Islam.¹³ Tradisi ini menjadi bukti bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam mampu menyatu secara harmonis

¹¹ Kilan Agisna Kusuma and Mira Mareta, “Tradisi Merariq: Eksplorasi Tentang Prosesi Dan Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Pada Suku Sasak Lombok,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 06, no. 01 (2024): 75–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.9029>.

¹² Ita Surayya and Musakir Salat, “Jurnal Risalah Kenotariatan Posedur Merarik Menurut Perkawinan Adat Sasak,” *Jurnal Risalah Kenotariatan* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v4i2.131>.

¹³ Kusuma and Mareta, “Tradisi Merariq: Eksplorasi Tentang Prosesi Dan Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Pada Suku Sasak Lombok.”

dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Namun, dalam praktiknya, relasi antara adat dan agama ini tidak selalu berjalan mulus.¹⁴

Lingkungan Petemon, yang terletak di kawasan Pagutan Timur, Kota Mataram, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi *Merariq* secara aktif di tengah arus perubahan sosial. Masyarakat di wilayah ini mayoritas berasal dari etnis Sasak yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama. Tradisi *Merariq* masih dijalankan dalam kehidupan sosial mereka, terutama dalam prosesi pernikahan, meskipun sudah mulai ada penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Pelaksanaan *Merariq* di Lingkungan Petemon tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi identitas kolektif yang membedakan masyarakat setempat dari komunitas lain yang mulai meninggalkan praktik tradisional.

Menariknya, dalam pelaksanaan tradisi *Merariq* ini, terdapat peran aktif dari tokoh adat dan tokoh agama dalam mengawal jalannya tradisi ini.¹⁵ Para pemuka agama, seperti ustadz dan tuan guru, sering kali dilibatkan dalam memberikan nasihat keagamaan sebelum dan sesudah prosesi *Merariq*. Di sisi lain, tokoh adat tetap memainkan fungsi penting dalam menjaga struktur dan tahapan-tahapan adat agar tidak kehilangan makna aslinya. Keterlibatan kedua unsur ini menciptakan kolaborasi antara

¹⁴ Siti Dewi Cantika and Willa Rafiqah, "Gender Dan Kekuatan Sosial: Analisis Antropologi Terhadap Peran Wanita Dalam Masyarakat Tradisional Minangkabau Gender and Social Power: Anthropological Analysis of the Role of Women in Traditional Minangkabau Society," *Journal of Demography, Etnography, and Social Transformation* 4, no. 2 (2024): 94–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/demos.v4i2.2778>.

¹⁵ Doni Azhari, "Prosesi Adat (Merariq) Dalam Kacamata Hukum Pidana Di Masyarakat Lombok Tengah (Studi Kasus Di Kelurahan Gerantung Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah NTB)," *Al-Jinayah Jurnal Hukum Pidana Islam* 9, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.15642/aj.2023.9.1.1-12>.

adat dan agama yang saling melengkapi. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menjadi penengah ketika muncul perbedaan pandangan antara praktik tradisi dan norma-norma Islam.

Kekhasan lain dari masyarakat Petemon dalam menyikapi tradisi *Merariq* adalah adanya dinamika keagamaan yang berkembang secara fleksibel.¹⁶ Di satu sisi, masih ada kelompok yang ingin mempertahankan bentuk-bentuk asli dari *Merariq* sebagai simbol keaslian budaya Sasak. Di sisi lain, generasi muda mulai mempertanyakan relevansi beberapa aspek tradisi, terutama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam atau hak-hak perempuan. Dinamika inilah yang menjadikan Lingkungan Petemon sebagai lokasi studi yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan islam bertahan, atau bertransformasi dalam bingkai tradisi *Merariq* di tengah perubahan zaman.

Meskipun tradisi *Merariq* cukup banyak dikaji oleh para peneliti, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek antropologis, hukum adat, atau fenomena sosial secara umum. Penelitian yang secara spesifik menyoroti nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan *Merariq*, khususnya di Lingkungan Petemon Pagutan Timur, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi agar pemahaman terhadap *Merariq* tidak hanya terjebak pada dimensi ritual, tetapi juga

¹⁶ Baiq Anina Ariyani Nilasari and Ali Fikri, "Analisis Harga Pokok Mahasiswa : Implikasi Terhadap Penentuan Nilai Sederahan Dalam Pernikahan Di Lombok Barat Analysis of Student Cost of Goods :," *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 5, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.60036/jbm.613>.

menyentuh aspek normatif dan nilai-nilai internal yang membentuk praktik tersebut.

Salah satu dinamika penting yang muncul di masyarakat Petemon adalah perbedaan persepsi antara generasi tua dan generasi muda dalam memaknai dan melaksanakan tradisi *Merariq*. Generasi tua cenderung mempertahankan bentuk dan makna asli tradisi sebagai warisan leluhur yang harus dijaga,¹⁷ sementara generasi muda mulai mempertanyakan aspek-aspek tertentu yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman atau bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang lebih tekstual.¹⁸ Ketegangan ini tidak hanya menjadi soal perbedaan pendapat, tetapi juga mencerminkan adanya pergeseran nilai dan cara pandang terhadap tradisi dan agama.

Tradisi *Merariq* tidak hanya dipahami sebagai sebuah upacara adat, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap warisan leluhur yang terus dijaga dari generasi ke generasi. Meski demikian, kepala lingkungan menyadari adanya tantangan modernisasi, terutama ketika sebagian pemuda mulai memahami relevansi beberapa tahapan dalam proses tersebut. Ia menegaskan bahwa keberadaan tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran

¹⁷ Yunita Mahrany, Andi Triwenni Wulandari, and Muhammad Rasyid Ridha, "Stratifikasi Sosial Dalam Budaya Bugis : Eksistensi Gelar Andi Dalam Masyarakat Modern," *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i2.1627>.

¹⁸ Hamzah Mardiansyah, Kalijunjung Hasibuan, and Muhammad Halim, "Pendekatan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Dini: Antara Tradisi Dan Regulasi," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 12 (2024): 4644–49, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6593>.

sentral untuk memastikan pelaksanaan *Merariq* tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga maknanya tidak disalahartikan.¹⁹

Teori Nilai dalam Pendidikan Islam (*Value Theory in Islamic Education*) menurut al-Ghazali berangkat dari pendapat bahwa hakikat pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses penyucian jiwa dan pembentukan kepribadian manusia yang berakhlak mulia.²⁰ Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil (manusia paripurna), yaitu pandangan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral.²¹ Dengan demikian, proses pendidikan menurut al-Ghazali tidak semata-mata terfokus pada penguasaan aspek kognitif, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral (akhlak karimah) dan pembelajaran kesadaran transendental yang dalam konteks tradisi yang dicontohkan melalui praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Teori Transmisi Budaya (Pewarisan Budaya) menurut Melville J. Herskovits memandang budaya sebagai suatu sistem nilai, kepercayaan, dan pola perilaku yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosial yang berkelanjutan.²² Dalam perspektifnya, kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan

¹⁹ Wawancara dengan Kepala Lingkungan Petemon, pada senin 7 April 2025 pukul 20.00 WIB.

²⁰ Ashri Hidayati, Purwoko, and Helmawati, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al- Ghazali," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.

²¹ Rahmadani Akbar, *Manusia Paripurna; Pendidikan Islam Sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil* (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2025).

²² Melville J. Herskovits, *The Study Of Culture Contact* (New York, Amerika Serikat: Augustin Publisher, 1938).

ditransmisikan melalui proses belajar sosial (social learning) yang terjadi dalam lingkungan komunitas. Oleh karena itu, pewarisan budaya dipahami sebagai proses aktif, di mana individu tidak hanya menerima nilai-nilai dari generasi sebelumnya, tetapi juga menafsirkan, mengadaptasi, dan bahkan mentransformasikannya sesuai dengan konteks sosial yang berubah.

Dalam konteks tradisi lokal seperti *Merariq*, Herskovits memungkinkan peneliti melihat bahwa tradisi tersebut bukan sekadar adat yang diulang dari masa ke masa, melainkan mekanisme sosial untuk mewariskan nilai-nilai kehormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan religiusitas. Tradisi dipahami sebagai ruang di mana nilai diajarkan secara tidak formal, melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, teori transmisi budaya menurut Herskovits menegaskan bahwa pewarisan budaya adalah proses sosial yang hidup, adaptif, dan terus bergerak. Ia tidak hanya mempertahankan masa lalu, tetapi juga membentuk masa depan suatu komunitas melalui internalisasi nilai-nilai yang terjadi dalam keluarga, lembaga adat, dan praktik sosial sehari-hari.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan studi Islam, khususnya dalam konteks masyarakat lokal yang hidup dalam ruang sosial yang terus berubah. Dengan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Merariq* di Petemon, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga menawarkan wawasan tentang bagaimana Islam dihayati secara kontekstual oleh

masyarakat muslim di daerah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para akademisi, tokoh adat, dan tokoh agama dalam menyusun pendekatan-pendekatan strategis untuk menjaga harmoni antara adat dan syariat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Merariq* di Lingkungan Petemon, Pagutan Timur. Kajian ini penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat Sasak di wilayah tersebut menjalankan dan memaknai tradisi *Merariq* sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus manifestasi ajaran Islam. Penelitian ini akan melihat secara mendalam mengapa tradisi *Merariq* masih dipertahankan oleh Suku Sasak di Lingkungan Petemon, apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Merariq* serta bagaimana aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam tradisi *Merariq* suku sasak di lingkungan Petemon Pagutan Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa tradisi *Merariq* masih dipertahankan oleh Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram?
2. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Merariq* pada masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram?

3. Bagaimana aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Merariq* Suku Sasak di lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tujuan diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis alasan tradisi *Merariq* masih dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram.
2. Untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Merariq* oleh masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon, Pagutan Timur Mataram.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *Merariq* pada masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara tradisi budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Kajian ini dapat menjadi referensi akademik bagi para peneliti, dosen, dan mahasiswa yang tertarik meneliti adat istiadat

dengan ajaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur dalam tradisi *Merariq* secara kontekstual dan religius. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh adat, tokoh agama, serta tokoh masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang sejalan dengan ajaran Islam.

E. Kajian Pustaka

Dalam rangka memperkuat pijakan teoritis serta menetapkan posisi penelitian secara akurat. Peneliti melakukan telaah mendalam terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema nilai-nilai pendidikan Islam khususnya dalam konteks tradisi. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menggali dan memahami berbagai temuan yang telah dihasilkan oleh penelitian terdahulu, tetapi juga untuk menelusuri celah-celah keilmuan yang belum banyak mendapat perhatian. Melalui kajian literatur ini, peneliti berupaya mengidentifikasi kekurangan penelitian (*research gap*) yang masih terbuka lebar untuk diteliti lebih lanjut.

Pertama, tesis karya Nuridah, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Tradisi Grebeg Besar di Demak. Permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam hadir dan berfungsi

dalam tradisi Grebeg Besar yang telah diwariskan secara turun-temurun di Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Grebeg Besar memuat nilai keimanan, sosial, dan lingkungan yang memiliki kontribusi penting bagi pendidikan agama Islam masyarakat. Nilai keimanan tercermin melalui ritual syahadah dan doa sebagai bentuk pengakuan kepada Allah dan Rasulullah; nilai sosial tampak dalam praktik tolong-menolong dan sedekah ketika tradisi berlangsung; sedangkan nilai pelestarian lingkungan diwujudkan melalui simbol daun jati pada nasi ancakan.²³

Kedua, tesis karya Ardian, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam pada adat pernikahan di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana pelaksanaan pernikahan di Desa Tembalae dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam adat pernikahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan adat pernikahan di Desa Tembalae mulai dari tahapan pra-akad seperti *panati* (pertemuan awal), *wi'i nggahi* (prosesi lamaran), *mbolo weki* (musyawarah keluarga), *wa'a co'i* (pengantaran mahar), *ziki peta kapanca* (penempelan daun pacar), kemudian berlanjut pada pelaksanaan akad nikah (*lafa*), hingga ke tahap pasca-akad yaitu *jambuta tekarne'e* (resepsi pernikahan). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam adat pernikahan di Desa Tembala menyimpan berbagai nilai pendidikan Islam, meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang perlu dikembangkan dan

²³ Nuridah, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar Di Demak," *Tesis UIN Walisongo Semarang*, 2020, 127.

dilestarikan.²⁴

Ketiga, jurnal yang dilakukan oleh Muh. Muhsinin dkk, dengan judul Tradisi Kawin Lari (*Merariq*) pada Suku Bangsa Sasak di Desa Wanasaba, Lombok Timur. Permasalahan yang diangkat yakni mengapa tradisi Kawin Lari (*Merariq*) tetap bertahan meskipun dianggap sebagai tradisi yang ekstrim dan menimbulkan kontroversi, terutama dari perspektif hukum serta hak asasi manusia dan bagaimana pengaruh tradisi *Merariq* terhadap kehidupan keluarga dan interaksi sosial dalam masyarakat Desa Wanasaba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Merariq* masih eksis karena sejumlah alasan seperti ekonomi yang membantu mengurangi beban keluarga perempuan, faktor sosial budaya termasuk lingkungan sosial, pendidikan, dan agama, serta tidak adanya restu dari orang tua yang justru memperkuat praktik tradisi ini. Tradisi *Merariq* dianggap sebagai simbol keberanian pria sekaligus kehormatan bagi keluarga perempuan.²⁵

Keempat, jurnal yang dilakukan oleh Kilan Agisna Kusuma dan Mira Mareta dengan judul Tradisi *Merariq*: Eksplorasi Tentang Prosesi dan Nilai-nilai Konseling Perkawinan Pada Suku Sasak Lombok. Permasalahan yang diangkat yakni bagaimana proses tradisi *Merariq* berjalan dan nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari tradisi ini sebagai pedoman dalam konseling perkawinan. Pendekatannya menekankan aspek budaya, sosial,

²⁴ Ardian, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Adat Pernikahan Di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu," *Tesis UIN Alauddin Makassar*, 2021, 116.

²⁵ Muh. Muhsinin, Ni Luh Arjani, and Ni Made Wiasti, "Tradisi Kawin Lari (*Merariq*) Pada Suku Bangsa Sasak Di Desa Wanasaba, Lombok Timur," *Sunari Penjor : Journal of Anthropology* 6, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.24843/sp.2022.v6.i01.p06>.

dan agama sebagai landasan nilai-nilai konseling perkawinan yang terkandung dalam tahapan *Merariq*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Merariq* merupakan prosesi wajib pra pernikahan yang melibatkan sepuluh tahapan yang kaya makna budaya dan mengandung nilai-nilai seperti komunikasi, agama, pendidikan, solidaritas, empati, kesopanan, dan tanggung jawab.²⁶

Kelima, jurnal yang dilakukan oleh Hilman Syahrial Haq dan Hamdi, dengan judul Perkawinan Adat *Merariq* dan Tradisi Selabar di Masyarakat Suku Sasak. Permasalahan yang diangkat yakni potensi konflik yang timbul dari tradisi *Merariq* yang diawali dengan penculikan atas persetujuan gadis tersebut, serta bagaimana proses negosiasi selabar dilakukan antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk mencapai kesepakatan mengenai pembayaran adat seperti ajikrame dan pisuke demi tercapainya perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Merariq*, yang dipengaruhi budaya Hindu-Bali, awalnya sebagai tindakan keberanian melindungi wanita Sasak, kini sering menimbulkan konflik dan bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan proses peminangan yang sah.²⁷

²⁶ Kusuma and Mareta, "Tradisi Merariq: Eksplorasi Tentang Prosesi Dan Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Pada Suku Sasak Lombok."

²⁷ Hilman Syahrial Haq and Hamdi, "Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak," *Perspektif* 21, no. 3 (2016): 157–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>.

Table 1.1 Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No	Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi
1	Nuridah	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Tradisi Grebeg Besar di Demak	2020	Tesis	Tesis ini relevan karena sama-sama mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi budaya lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis tradisi yang dikaji, sehingga penelitian ini melengkapi khazanah kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Nusantara.
2	Ardian	Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Pernikahan di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.	2021	Tesis	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat pernikahan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Perbedaannya terletak pada objek tradisi, lokasi penelitian, dan pendekatan analisis, sehingga memberikan kontribusi pada kajian pendidikan Islam dalam konteks budaya yang berbeda.
3	Muh. Muhsinin, Ni Luh Arjani, Ni Made Wiasti	Tradisi Kawin Lari (<i>Merariq</i>) pada Suku Bangsa Sasak di Desa Wanasaba, Lombok Timur	2022	Jurnal	Penelitian ini relevan karena mengkaji tradisi Merariq sebagai sistem adat perkawinan masyarakat Sasak. Meskipun tidak secara khusus membahas nilai-nilai pendidikan Islam, temuan tentang peran agama, solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab menjadi rujukan yang

					mendukung penelitian ini. Perbedaananya, penelitian ini menitikberatkan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dan proses internalisasinya dalam tradisi Merariq.
4	Kilan Agisna Kusuma & Mira Mareta.	Nilai-Nilai Konseling Perkawinan dalam Tradisi <i>Merariq</i> Suku Sasak Lombok	2024	Jurnal	Relevan karena membahas tradisi <i>Merariq</i> pada masyarakat Sasak beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meliputi nilai agama, pendidikan, komunikasi, solidaritas, dan empati. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi <i>Merariq</i> mengandung nilai-nilai edukatif dan keislaman yang berperan dalam membangun kehidupan perkawinan masyarakat.
5	Hilman Syahril Haq	Perkawinan Adat <i>Merariq</i> dan Tradisi Selabar di Masyarakat Suku Sasak	2016	Jurnal	Relevan karena membahas tradisi <i>Merariq</i> sebagai sistem perkawinan adat masyarakat Sasak beserta potensi konflik yang ditimbulkannya. Penelitian ini menyoroti tradisi Selabar sebagai mekanisme negosiasi dan penyelesaian pelestarian adat, khususnya terkait ajikrame dan pisuke, yang mencerminkan nilai musyawarah, tanggung jawab, dan keteraturan sosial dalam perkawinan adat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, baik berupa tesis maupun artikel jurnal, dapat disimpulkan bahwa tradisi lokal, khususnya tradisi perkawinan, telah banyak dikaji sebagai bagian dari sistem sosial,

budaya, dan keagamaan masyarakat. Kajian-kajian tersebut menyoroti aspek proses tradisi, eksistensi budaya, potensi konflik, mekanisme penyelesaian adat (*selabar*), serta nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menyertainya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu tradisi *Merariq* dalam masyarakat Sasak, serta pengakuan bahwa tradisi ini dengan nilai-nilai moral dan religius.

Perbedaannya, penelitian terdahulu umumnya belum secara sistematis memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan Islam sebagai kerangka utama analisis, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek antropologis, sosiologis, hukum adat, atau konseling perkawinan, tanpa menguraikan secara mendalam klasifikasi nilai pendidikan Islam, proses implementasi nilai, serta urgensinya bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini secara khusus dilakukan pada masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur, yang memiliki karakteristik sosial dan praktik tradisi yang khas.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Merariq* (Studi Kasus Masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram)” memiliki posisi yang jelas dan strategis. Penelitian ini tidak hanya mengetahui dan menganalisis tradisi *Merariq* masih dilaksanakan oleh Suku Sasak di Lingkungan Petemon, menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Merariq*, serta aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam tradisi *Merariq* Suku

Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram.

F. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), diartikan sebagai angka yang mencerminkan prestasi, ukuran, harga, atau berbagai sifat yang memiliki kegunaan bagi manusia dalam menjalani kehidupan.²⁸ Secara etimologis, kata nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, memiliki kemampuan, atau berlaku.²⁹ Nilai dalam hal ini bukan hanya berkaitan dengan ukuran atau angka, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung unsur kebaikan dan kebermanfaatan.

Nilai dalam arti yang luas dapat dipahami sebagai ukuran, patokan, atau standar yang dijadikan dasar oleh individu maupun kelompok dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik, benar, penting, dan berharga dalam kehidupan. Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga memengaruhi perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai tidak bersifat kasat mata, tetapi tercermin melalui sikap, kebiasaan, dan keputusan yang diambil seseorang.

²⁸ Amiruddin Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.

²⁹ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

Secara umum, nilai didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap berharga, penting, baik, dan bermakna oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan. Nilai menjadi ukuran atau patokan yang digunakan seseorang untuk menilai suatu tindakan, sikap, atau peristiwa, apakah dianggap benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Nilai tidak bersifat fisik, melainkan bersifat abstrak dan hidup dalam pikiran serta perasaan manusia. Keberadaan nilai sangat memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai memiliki pesan penting, bahwa setiap tindakan, sikap, dan keputusan manusia seharusnya didasarkan pada pertimbangan tentang apa yang dianggap baik, benar, dan bermakna dalam kehidupan. Nilai mengajarkan manusia untuk memahami batasan moral, etika, dan norma sosial agar tidak bertindak semauanya sendiri. Melalui nilai, individu diarahkan untuk menghargai sesama, menjaga keadilan, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Tujuannya adalah untuk membimbing dan mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan norma, etika, dan tuntutan kehidupan sosial.

Menurut Darajat, nilai merupakan sekelompok keyakinan atau perasaan yang dipahami sebagai bagian dari identitas, sehingga membentuk ciri khas dalam pola pikir, emosi, daya dorong, dan

perilaku individu.³⁰ Dalam hal ini, Darajat menegaskan nilai sebagai unsur penting yang membentuk identitas seseorang, karena nilai merupakan sekumpulan keyakinan atau perasaan yang melekat dalam diri individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan merasakan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan kriteria penilaian dan arah perilaku seseorang.

Nilai menurut J.R. Franekel adalah “*a value is an idea a concept about what someone thinks is important in life*” (sebuah konsep atau gagasan yang menggambarkan hal-hal yang dianggap penting oleh seseorang dalam menjalani hidupnya).³¹ Definisi ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memiliki peran praktis dalam menentukan arah dan orientasi hidup manusia. Dengan adanya nilai, individu dapat memilah dan memilih hal-hal yang harus diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan tujuan pribadi maupun kepentingan sosial.

Menurut Chabib Thoha dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, nilai dipahami sebagai tindakan, perilaku, atau proses penanaman suatu bentuk keyakinan yang berada dalam kerangka sistem kepercayaan.³² Keyakinan tersebut menjadi dasar bagi

³⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

³¹ Jack R. Franekel, *How To Teach About Values: An Analytic Approach*, berilustrasi (Prentice-Hall, 1977), https://books.google.co.id/books/about/How_to_Teach_about_Values.html?hl=id&id=GXyfAAAAMAAJ&redir_esc=y.

³² H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996), https://books.google.co.id/books/about/Kapita_selekta_pendidikan_Islam.html?hl=id&id=KbFIAAAACAAJ&redir_esc=y.

seseorang untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan, serta menentukan apa yang dianggap layak atau tidak layak untuk dilakukan. Melalui perspektif ini, nilai berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nilai merupakan konsep penting yang mencerminkan hal-hal yang dianggap berharga dan berguna dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai ukuran atau angka tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung unsur kebaikan dan manfaat. Nilai berasal dari kumpulan keyakinan atau perasaan yang melekat pada identitas individu, memengaruhi cara berpikir, merasakan, menilai, dan bertindak. Selain itu, nilai berfungsi sebagai landasan internal yang membimbing seseorang dalam menentukan prioritas, memilih tindakan yang tepat, serta menilai apa yang patut dimiliki dan dipercayai.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam.³³ Pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendidikan Islam, individu diarahkan

³³ Amilin A Bulungo, "Hakikat Pendidikan Islam Dalam Konteks Pengembangan Potensi Manusia," *Jurnal Fastabiqulkhairaat* 4, no. 1 (2023): 19–28.

untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keislaman agar manusia mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Pendidikan ini menekankan keselarasan antara aspek jasmani, akal, dan rohani dalam diri manusia. Melalui pendidikan Islam, individu diajak untuk mengembangkan potensi intelektual sekaligus memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Selain itu, pendidikan Islam merupakan proses pewarisan nilai-nilai agama dan budaya Islam dari generasi ke generasi. Proses ini berlangsung melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, seperti sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk sikap hidup yang islami dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan Islam berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan moral masyarakat agar senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui pendidikan Islam, individu dibimbing untuk memahami ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Hal ini

juga sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam mengembangkan potensi fisik dan spiritual individu berdasarkan ajaran Islam.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses sadar dan terencana untuk mengarahkan serta mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan spiritual manusia berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, sikap, dan karakter agar individu mampu menghadapi kehidupan secara utuh dan seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam

Buku *Daughters of Islam: Building Bridges with Muslim Women* memaparkan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari perempuan Muslim dari berbagai wilayah dunia. Nilai-nilai tersebut terbentuk dari pengalaman, tradisi, serta interaksi sosial yang membangun identitas dan perspektif mereka terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut:³⁵

³⁴ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. Amiruddin Candra Wijaya (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

³⁵ Miriam Adeney, *Daughters of Islam: Building Bridges with Muslim Women* (Pers Antar Universitas, 2002).

1) Nilai Keluarga

Nilai keluarga digambarkan sebagai pusat orientasi hidup yang membentuk makna, pilihan, serta identitas perempuan Muslim. Keluarga dipandang sebagai ruang utama untuk memelihara keharmonisan, di mana peran ibu dan istri menjadi jantung kehidupan domestik baik secara emosional maupun sosial. Pernikahan bukan hanya dianggap sebagai kontrak pribadi, melainkan institusi sosial yang membawa konsekuensi moral terhadap nama baik keluarga besar.

2) Nilai Religius

Nilai ini mengarahkan pada perilaku moral, sosial, dan budaya perempuan Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Ritual keagamaan, aturan berpakaian, dan etika pergaulan tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai perekat identitas kolektif yang diperkuat oleh tradisi turun-temurun. Tradisi keagamaan memberikan rasa aman dan stabilitas, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat.

3) Nilai Tanggung Jawab

Perempuan dipandang memiliki tanggung jawab moral terhadap keluarga, masyarakat, dan dirinya sendiri. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam pengelolaan

rumah tangga, pendidikan anak, serta kontribusi sosial dan profesional. Buku ini menekankan bahwa tanggung jawab tidak selalu membatasi ruang gerak perempuan, tetapi justru menjadi sarana aktualisasi diri. Kesadaran akan tanggung jawab juga mendorong mereka untuk bersikap disiplin dan berkomitmen.

4) Nilai Identitas dan Keberagaman

Nilai identitas dan keberagaman dijelaskan sebagai pengakuan atas pluralitas pengalaman perempuan muslim di berbagai belahan dunia. Dalam hal ini, menolak pandangan tentang identitas perempuan muslim dan menampilkan keragaman latar belakang budaya, etnis, dan sosial. Selain itu, keberagaman bukanlah kelemahan, melainkan kekayaan yang memperkuat komunitas muslim. Penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam membangun dialog lintas budaya.

5) Nilai Refleksi Identitas

Proses perempuan Muslim dalam memahami dan menafsirkan pengalaman hidup mereka. Refleksi diri memungkinkan perempuan untuk mengevaluasi peran, pilihan, dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menggambarkan bagaimana perempuan Muslim secara aktif membangun kesadaran diri

melalui pengalaman spiritual, sosial, dan intelektual. Proses refleksi tersebut membantu mereka menemukan makna hidup dan memperkuat identitas personal.

6) Nilai Pendidikan

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, dan memperkuat peran sosial perempuan. Buku ini menampilkan kisah perempuan Muslim yang menjadikan pendidikan sebagai alat untuk melawan keterbatasan struktural dan budaya. Pendidikan tidak hanya dimaknai secara formal, tetapi juga melalui pembelajaran keluarga, komunitas, dan pengalaman hidup.

7) Nilai Solidaritas Sosial

Tercermin melalui kepedulian perempuan Muslim terhadap komunitas dan sesama manusia. Solidaritas diwujudkan dalam bentuk saling membantu, empati, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Buku ini menunjukkan bahwa perempuan Muslim sering terlibat dalam kegiatan sosial, amal, dan pemberdayaan komunitas.

Nilai solidaritas berakar dari ajaran Islam tentang ukhuwah dan kepedulian terhadap yang lemah.

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang harus diteruskan adalah nilai-nilai yang berasal dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-

Qur'an dan Sunnah.³⁶ Klasifikasi ini digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menjelaskan struktur nilai pendidikan Islam yang harus diwariskan kepada generasi Muslim. Nilai-nilai tersebut meliputi empat aspek, yaitu: nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.³⁷

1) Nilai Akidah

Landasan utama dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan keyakinan dasar seorang Muslim terhadap Allah Swt., malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Nilai ini membentuk cara pandang hidup yang menempatkan Allah sebagai pusat segala aktivitas manusia. Melalui akidah, seseorang diarahkan untuk memiliki rasa ketergantungan, kepasrahan, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Penanaman nilai akidah sejak dini menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian Muslim.

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah tidak hanya pada aktivitas ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Nilai ini bertujuan membentuk pribadi yang taat, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai

³⁶ Aji Luqman Panji et al., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005), https://books.google.co.id/books/about/Pengembangan_kurikulum_pendidikan_agama.html?hl=id&id=uy03OAAACAAJ&redir_esc=y.

aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa. Nilai ibadah juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah.

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak menempati posisi penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter mulia seperti jujur, amanah, santun, sabar, dan bertanggung jawab. Nilai ini bersumber dari teladan Rasulullah saw. yang menjadi contoh akhlak terbaik bagi umat manusia. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan diri sendiri dan lingkungan.

4) Nilai Kemasyarakatan

Berkaitan dengan hubungan sosial dan tanggung jawab seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, tolong-menolong, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Nilai ini bertujuan membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Berdasarkan uraian keempat aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan satu

kesatuan yang saling berkaitan dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai akidah menjadi fondasi utama yang membentuk keyakinan dan cara pandang hidup seorang Muslim. Nilai ibadah berfungsi sebagai perwujudan keimanan melalui praktik penghambaan kepada Allah secara konsisten dan sadar. Nilai akhlak mengarahkan perilaku manusia agar mencerminkan kepribadian mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai kemasyarakatan menegaskan peran Muslim sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dijalankan oleh masyarakat.³⁸ Namun, dalam praktiknya tradisi tidak selalu diteruskan secara utuh, karena dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Ada tradisi yang ditinggalkan karena dianggap tidak lagi sesuai dengan kehidupan modern, tetapi ada pula yang tetap dipertahankan karena memiliki nilai sosial, keagamaan, atau sebagai identitas budaya.

Menurut Dwi Indah dkk, tradisi dipahami sebagai bagian

³⁸ Alfin Syah Putra and Teguh Ratmanto, "Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat," *Channel: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 59–66, <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>.

dari kehidupan masyarakat yang dijalankan dan dipelihara secara berkelanjutan. tradisi dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang dijalankan dan dipelihara secara berkelanjutan. Tradisi tidak hanya mencakup adat atau kebiasaan semata, tetapi juga meliputi budaya, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁹

Menurut Prasta, tradisi merupakan kebiasaan yang terus berlanjut karena dilaksanakan secara konsisten dari masa ke masa.⁴⁰ Pengertian ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya sebatas pada kebiasaan sederhana, namun juga hadir dalam lingkup yang lebih luas seperti kehidupan bernegara, beragama, dan berkebudayaan. Tradisi berperan penting dalam menjaga tatanan sosial, nilai spiritual, dan identitas budaya suatu komunitas. Keberlanjutan tradisi sebagai warisan sosial mencerminkan kuatnya proses pewarisan nilai dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya mencakup adat atau kebiasaan semata, tetapi juga meliputi budaya,

³⁹ Dwi Indah, Heri Kurnia, and Isrofiah Laela, "Menyelusuri Kearifan Budaya Suku Osing Warisan Tradisi Dan Keunikan Identitas Lokal," *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 2 (2023): 65–71, <https://doi.org/10.61476/1t4v4m78>.

⁴⁰ Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, and Muhammad Husni, "Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas," *Al-Mutsala* 5, no. 2 (2023): 234–47, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.731>.

adat istiadat, kepercayaan, serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi pedoman hidup bersama. Meskipun berasal dari masa lalu, tradisi bersifat dinamis karena dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Keberlangsungan tradisi menunjukkan adanya mekanisme pewarisan nilai yang kuat antar generasi.

b. Manfaat Tradisi

Tradisi menjadi sarana penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.⁴¹ Dengan terpeliharanya tradisi, identitas budaya suatu masyarakat tetap terjaga sehingga mereka memiliki ciri khas yang membedakannya dari kelompok lain. Melalui tradisi, generasi masa kini tidak mudah kehilangan arah ataupun larut sepenuhnya dalam arus modernisasi yang berlangsung begitu cepat. Sebaliknya, tanpa adanya tradisi, masyarakat berpotensi kehilangan akar sejarah serta jati dirinya sebagai sebuah komunitas budaya.

Tradisi berperan dalam memperkuat solidaritas dan integritas sosial masyarakat. Menurut Émile Durkheim, praktik tradisional memiliki fungsi sosial dalam membangun solidaritas melalui aktivitas kolektif yang bermakna simbolik. Keterlibatan

⁴¹ Afifah Yulan Agustin and Khoirun Nikmah, "Situs Menggung Sebagai Warisan Sejarah Dan Budaya: Peran Tradisi Dan Kearifan Lokal Dalam Pelestariannya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2025): 125–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/etos.v7i2.3622>.

bersama dalam tradisi menumbuhkan rasa kebersamaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial.⁴² Dalam tradisi perkawinan seperti *Merariq*, partisipasi keluarga dan masyarakat turut mempererat hubungan antarindividu dan antarkelompok.

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi berfungsi sebagai aturan sosial yang tidak tertulis tetapi memiliki kekuatan mengikat yang kuat dalam kehidupan bersama. Di dalam tradisi terkandung norma dan kebiasaan yang disepakati serta dipatuhi guna menciptakan keteraturan.⁴³ Melalui tradisi, masyarakat memahami batas perilaku yang dianggap pantas maupun tidak pantas. Tradisi juga berperan sebagai sarana kontrol sosial untuk mencegah penyimpangan, bahkan pelanggarannya seringkali diikuti sanksi sosial.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi berfungsi sebagai sarana pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, sehingga identitas dan jati diri budaya tetap terjaga. Selain itu, tradisi berperan dalam memperkuat solidaritas dan integrasi sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam aktivitas yang bermakna simbolik. Tradisi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, persatuan, serta tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat. Di sisi lain, tradisi berfungsi sebagai pengatur tatanan

⁴² Durkheim, *The Division of Labor in Society*. (New York: Free Press, 2014).

⁴³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

sosial dengan menyediakan pedoman perilaku yang disepakati bersama.

3. Kebudayaan

a) Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar.⁴⁴ Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Pengertian ini menekankan bahwa kebudayaan tersebut tidak diwariskan secara biologis, melainkan dipelajari dan diwariskan secara sosial.

Kebudayaan bukan hanya sekedar kumpulan aturan atau adat, namun juga menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁵ Dengan kata lain, kebudayaan membentuk pola hidup Bersama yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menciptakan identitas kelompok dan memberikan kerangka acuan bagi tindakan serta pemikiran masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup.

Menurut E. B. Tylor, kebudayaan merupakan suatu kesatuan

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁴⁵ Salwiyah Fitriani et al., "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir Dan Perilaku Dalam Masyarakat," *Journal Of Education and Culture* 5, no. 2 (2025): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>.

yang bersifat kompleks, yang di dalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.⁴⁶ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada hasil karya atau benda fisik, tetapi juga meliputi nilai-nilai serta sistem sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, tindakan, serta hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diperoleh melalui proses belajar. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup sistem ide, aktivitas, dan karya manusia yang diwariskan secara sosial, bukan biologis. Sementara itu, E. B. Tylor menegaskan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

b) Manfaat Kebudayaan

Kebudayaan secara umum memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi landasan terbentuknya pola pikir, sikap, dan perilaku dalam masyarakat.

⁴⁶ E. B. Tylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1871).

Melalui kebudayaan, nilai-nilai luhur, norma sosial, serta identitas suatu kelompok diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁷ Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, sehingga menjadi milik bersama dalam kehidupan masyarakat.⁴⁸

Kebudayaan juga memiliki manfaat sebagai sarana pendidikan dan pewarisan nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, adat, dan praktik sosial diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran E. B. Tylor yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan sebelumnya serta merujuk pada pemikiran Koentjaraningrat dan E. B. Tylor, beberapa manfaat kebudayaan dapat dirumuskan sebagai berikut.⁵⁰

Pertama, Sebagai Pedoman Hidup. Kebudayaan memuat sistem nilai, norma, dan aturan yang menjadi acuan dalam bertingkah laku. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan

⁴⁷ Irma Mangar et al., "Sosialisasi Peran Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Di Masyarakat Desa Padang Kecamatan Trucuk," *Darma Diksani* 5, no. 4 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8942>.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

⁴⁹ Tylor, *Primitive Culture*.

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

mencakup sistem gagasan dan tindakan yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar, sehingga berfungsi mengarahkan kehidupan sosial.

Kedua, Sebagai Identitas dan Jati Diri Masyarakat. Kebudayaan menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Melalui bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan, masyarakat memiliki identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan.

Ketiga, Sebagai Sarana Pewarisan Nilai dan Pendidikan. Menurut E. B. Tylor, kebudayaan meliputi pengetahuan, moral, hukum, dan adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai media pendidikan yang mentransmisikan nilai dan norma dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, berdasarkan pemikiran Koentjaraningrat dan E. B. Tylor, kebudayaan memiliki peranan yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan bukan hanya kumpulan adat atau tradisi, melainkan suatu sistem nilai, norma, pengetahuan, dan tindakan yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan sosial. Melalui kebudayaan, masyarakat memperoleh pedoman dalam bertingkah laku, membentuk identitas dan jati diri kolektif, serta mewariskan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi berikutnya.

c) Urgensi Budaya

Urgensi budaya dalam kehidupan masyarakat terletak pada perannya yang mendasar sebagai fondasi pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia.⁵¹ Budaya tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial di masa kini. Di dalam budaya terkandung sistem nilai, norma, dan aturan yang mengarahkan individu dalam berinteraksi, sehingga tercipta keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Tanpa budaya, kehidupan sosial akan kehilangan arah dan pedoman yang disepakati bersama.

Selain itu, budaya memiliki urgensi sebagai pembentuk identitas dan jati diri kolektif.⁵² Setiap masyarakat memiliki ciri khas yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan praktik sosialnya. Identitas budaya ini memperkuat rasa memiliki, solidaritas, serta tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, sehingga menjadi milik bersama dalam kehidupan

⁵¹ Herinto Sidik Iriansyah and Lutfi Hardiyanto, "Konsep Dasar Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024): 661–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1959>.

⁵² Muhammad AmmarNurHandyka, "Pentingnya Sejarah Dalam Membaca Identitas Budaya: Implikasi Terhadap Dinamika Sosial Dan Pembentukan Masyarakat Modern," *Jecth: Journal Economy, Technology, Social and Humanities* 1, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.59945/1bkrh165>.

masyarakat.⁵³

Menurut Clifford Geertz, budaya bukan sekadar kumpulan adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan, melainkan sebuah sistem makna yang hidup dalam simbol-simbol dan dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Dalam pandangannya yang dikenal sebagai pendekatan interpretatif, budaya dipahami sebagai jaringan makna (*web of meanings*) yang dipintal oleh manusia sendiri dan di dalamnya manusia terikat. Artinya, kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dari simbol dan makna yang disepakati bersama.⁵⁴

Geertz menegaskan bahwa simbol-simbol budaya seperti bahasa, ritus keagamaan, upacara adat, maupun praktik sosial menjadi sarana utama manusia dalam menafsirkan realitas.⁵⁵ Melalui simbol-simbol tersebut, manusia memahami siapa dirinya, bagaimana ia harus bertindak, dan bagaimana ia memaknai pengalaman hidupnya. Setiap tindakan selalu mengandung makna yang bersumber dari sistem budaya yang melatarbelakanginya. Misalnya, suatu ritual keagamaan bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi merupakan representasi nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Tanpa memahami konteks budayanya, tindakan tersebut akan kehilangan makna yang

⁵³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

⁵⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

⁵⁵ Geertz.

sesungguhnya.

Sementara itu, menurut Bronislaw Malinowski, budaya memiliki urgensi yang sangat mendasar karena setiap unsur di dalamnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam teori fungsionalismenya, Malinowski menjelaskan bahwa kebudayaan tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan biologis seperti makan, reproduksi, dan perlindungan, serta kebutuhan sosial seperti kerja sama, keteraturan, dan solidaritas.⁵⁶ Oleh karena itu, sistem ekonomi, keluarga, agama, hingga hukum dipandang sebagai bagian dari perangkat budaya yang menopang keberlangsungan hidup manusia.

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat, Clifford Geertz, dan Bronislaw Malinowski, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki urgensi yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena menjadi sistem yang dipelajari dan dimiliki bersama, mengandung nilai serta norma yang mengarahkan perilaku, membentuk identitas kolektif, memberi makna terhadap tindakan sosial melalui simbol-simbol, serta berfungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia baik secara biologis maupun sosial. Dengan demikian, budaya bukan hanya warisan tradisi, melainkan fondasi

⁵⁶ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944).

utama yang menjaga keteraturan, keberlangsungan, dan stabilitas kehidupan masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I, berisi latar belakang penelitian thesis yang menguraikan konteks dan alasan yang mendasari dilaksanakannya penelitian. Bab ini mencakup pembahasan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Selain itu, pembahasan dalam bab ini juga meliputi kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan thesis.

BAB II, Memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, latar atau lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data yang diterapkan.

BAB III, berisi tentang deskripsi umum lokasi dan subjek penelitian, yaitu masyarakat Suku Sasak sebagai konteks berlangsungnya tradisi *Merariq*. Pembahasan dalam bab ini meliputi letak geografis wilayah penelitian, gambaran umum masyarakat Suku Sasak, sejarah singkat, struktur sosial dan kelembagaan adat, serta kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat. Selain itu, bab ini juga memuat karakteristik subjek penelitian, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Merariq*.

BAB IV, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh

selama proses penelitian berlangsung. Peneliti menguraikan dan menjawab setiap rumusan masalah berdasarkan temuan faktual di lapangan dengan berlandaskan pada teori yang relevan. Adapun pembahasan dalam BAB ini mencakup: (1) mengetahui alasan tradisi *Merariq* masih dipertahankan oleh Suku Sasak (2) menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Merariq* serta (3) aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam tradisi *Merariq* suku sasak di lingkungan Petemon Pagutan Timur Mataram.

BAB V, bagian penutup yang menyajikan rangkuman keseluruhan hasil dan temuan penelitian. Bab ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta saran dan rekomendasi yang ditujukan bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan penelitian di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Merariq* pada masyarakat Suku Sasak di Lingkungan Petemon Pagutan Timur sebagai berikut:

1. Tradisi *Merariq* tetap dilestarikan sebagai warisan budaya yang mencerminkan identitas, kehormatan, dan legitimasi sosial dalam perkawinan masyarakat Sasak. Keberlangsungannya didukung oleh peran tokoh adat dan tokoh agama yang menjaga keselarasan antara adat dan syariat Islam, serta memperkuat solidaritas sosial. Di tengah modernisasi, masyarakat Petemon tetap mempertahankan *Merariq* dengan melakukan penyesuaian agar relevan dengan perkembangan zaman.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Merariq* meliputi nilai keluarga, religiusitas, tanggung jawab, solidaritas sosial, pendidikan, dan refleksi identitas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penghormatan terhadap keluarga, pelaksanaan perkawinan sesuai syariat, kesiapan calon mempelai, semangat gotong royong, pewarisan nilai antargenerasi, serta upaya menyesuaikan tradisi dengan ajaran Islam dan perkembangan masyarakat.
3. Aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam tampak melalui kolaborasi tokoh adat dan tokoh agama, pelaksanaan musyawarah adat yang

mengedepankan tanggung jawab dan penyelesaian konflik secara damai, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam seluruh prosesi. Tradisi Merariq juga menjadi ruang pembelajaran moral dan spiritual yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

B. Implikasi

Tesis ini mengkaji dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Merariq di Lingkungan Petemon Pagutan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Merariq dapat menjadi model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui integrasi nilai adat dan syariat Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dapat berkembang melalui praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda perlu terus diperkuat agar nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Merariq tetap terpelihara dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, kajian tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Merariq perlu terus dikembangkan melalui berbagai perspektif, seperti gender, hukum Islam, maupun studi komparatif antarwilayah, guna memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, generasi muda Suku Sasak di Lingkungan Petemon diharapkan memahami Merariq tidak hanya sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral

dan spiritual. Tokoh adat dan tokoh agama juga diharapkan terus melakukan pembinaan dan sosialisasi agar pelaksanaan Merariq tetap selaras dengan syariat Islam serta meminimalkan potensi konflik dan penyimpangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.
- Adeney, Miriam. *Daughters of Islam: Building Bridges with Muslim Women*. Pers Antar Universitas, 2002.
- Afrilianti, Muh Zubair, Bagdawansyah Alqadri, and Edy Kurniawansyah. “Nilai Mangan Kelor Dalam Tradisi Begawe Pada Masyarakat Sasak Di Kecamatan Lenek Lombok Timur.” *Media Bina Ilmiah* 19, no. 2 (2024): 3703–14.
- Agustin, Afifah Yulan, and Khoirun Nikmah. “Situs Menggung Sebagai Warisan Sejarah Dan Budaya: Peran Tradisi Dan Kearifan Lokal Dalam Pelestariannya.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2025): 125–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/etos.v7i2.3622>.
- Akbar, Rahmadani. *Manusia Paripurna; Pendidikan Islam Sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil*. Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2025.
- Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, and Muhammad Husni. “Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.” *Al-Mutsala* 5, no. 2 (2023): 234–47. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.731>.
- Amiruddin, Amiruddin. “Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi.” *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.
- AmmarNurHandyka, Muhammad. “Pentingnya Sejarah Dalam Membaca Identitas Budaya: Implikasi Terhadap Dinamika Sosial Dan Pembentukan Masyarakat Modern.” *Jecth: Journal Economy, Technology, Social and Humanities* 1, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59945/1bkrh165>.
- Anshari, Achmad, Anisya Umi Khoiroh, Juhairiyah, and A. Khuzainol Mubarak Cholilurrahman. *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam*. Edited by Zainuddin Syarif. Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025.
- Anwar, Fahrul Razi, and Lalu Muhammad Nurul Wathoni. “Pembayaran Uang ‘ Pisuke ’ Pada Perkawinan Adat Sasak (Study Kasus Di Kecamatan Sakra Lombok Timur).” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 325–33. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1610.Payment>.
- Ardian. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Pernikahan Di Desa Tembalae Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.” *Tesis UIN Alauddin Makassar*, 2021, 116.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Aulia, Novianty, Ayu Wulandari, and Zirli Nur Shafa. “Nilai Dan Norma Komunikasi Pada Upacara Adat Sekaten Di Yogyakarta.” *Global Komunika*

8, no. 1 (2025).

- Aulia, Nurul, Taufiqurohman Taufiqurohman, and Deden Juansa Putra. "Keterbatasan Perempuan Suku Sasak Dalam Menyuarakan Pendapat Terhadap Tradisi *Merariq* Perspektif Mubādalāh." *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia* 15, no. 1 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/inright.v15i1.4846>.
- Azhari, Doni. "Prosesi Adat (*Merariq*) Dalam Kacamata Hukum Pidana Di Masyarakat Lombok Tengah (Studi Kasus Di Kelurahan Gerantung Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah NTB)." *Al-Jinayah Jurnal Hukum Pidana Islam* 9, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.15642/aj.2023.9.1.1-12>.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Bala, Gerardis Mayela Berek, Vinsensius Bawa Toron, and Petrus Tukan. "Memaknai Nilai-Nilai Religius Dalam Ritual Lewak Tapo." *Al-Mada* 8, no. 2 (2025): 236–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v8i2.7533>.
- Boy Anto Ando Silitonga. *Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Juita Sidabariba. Widina, 2025.
- Bulungo, Amilin A. "Hakikat Pendidikan Islam Dalam Konteks Pengembangan Potensi Manusia." *Jurnal Fastabiqulkhairaat* 4, no. 1 (2023): 19–28.
- Cantika, Siti Dewi, and Willa Rafiqah. "Gender Dan Kekuatan Sosial : Analisis Antropologi Terhadap Peran Wanita Dalam Masyarakat Tradisional Minangkabau Gender and Social Power : Anthropological Analysis of the Role of Women in Traditional Minangkabau Society." *Journal of Demography, Etnography, and Social Transformation* 4, no. 2 (2024): 94–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/demos.v4i2.2778>.
- Durkheim. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 2014.
- Fadila, Farah, Safriani, Eliana, and Muammar Khaddafi. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 7 (2025): 13446–49.
- Fairiza, Andre, and Rendra Widyatama. "*Merariq* Dalam Pernikahan Suku Sasak: Analisis Komunikasi Dan Dinamika Sosial Dalam Ritual Penculikan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 01 (2024): 193–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v13i1.74926>.
- Fauzia, Fathul Hamdani dan Ana. "Tradisi *Merariq* Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 3, no. 6 (2022): 433–47. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i6.245>.
- Fitriani, Salwiyah, Tri Rahma Dana, Purnama Sari, and Tri Nur Putri. "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir Dan Perilaku Dalam

- Masyarakat.” *Journal Of Education and Culture* 5, no. 2 (2025): 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Gegana, Tomi Adam, and Abdul Qodir Zaelani. “Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak.” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 18–32.
<https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12495>.
- H. M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 1996.
https://books.google.co.id/books/about/Kapita_selekta_pendidikan_Islam.html?hl=id&id=KbFlAAAACAAJ&redir_esc=y.
- Haifa, Nurul Melani, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, and Rully Hidayatullah. “Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 269.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.
- Hamdani, Fathul, and Ana Fauzia. “Tradisi *Merariq* Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam.” *Jurnal Hukum Lex Generalis* 3, no. 6 (2022): 433–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i6.245>.
- Hamzah, Amir, and Iksan. “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Indonesia Research Journal on Education* 5, no. 3 (2025): 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2563>.
- Haq, Hilman Syahril, and Hamdi. “Perkawinan Adat *Merariq* Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak.” *Perspektif* 21, no. 3 (2016): 157–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>.
- Hasbi. “Nilai Moral Acara Tradisi Adat Begawe Beleq Pada Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Indonesian Journal Of Education Research and Tecnhnology* 4, no. 2 (2024): 20–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69503/ijert.v4i2.933>.
- Hazani, Dewi Chandra. “Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Budaya Islam Pada Tradisi *Merariq* Masyarakat Suku Sasak Di Kota Mataram NTB.” *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Soaial* 7, no. 1 (2025): 102–24.
<https://doi.org/10.36088/pensa.v7i1.5885>.
- Herskovits, Melville J. *The Study Of Culture Contact*. New York, Amerika Serikat: Augustin Publisher, 1938.
- Hidayat, Rachmat, Rafika Amelia Fitri, and Dina Hermina. “Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 509–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.509huber>.

- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Edited by Amiruddin Candra Wijaya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Hidayati, Ashri, Purwoko, and Helmawati. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al- Ghazali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- Hikmatullah, Asep, and Nasrulloh. "Analisis Kontekstual Hadis Tentang Wali Dan Kerelaan Perempuan Dalam Pernikahan Terhadap Tradisi Kawin Lari (*Merariq*) Pada Masyarakat Lombok." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2026): 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.576>.
- Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Indah, Dwi, Heri Kurnia, and Isrofiah Laela. "Menyelusuri Kearifan Budaya Suku Osing Warisan Tradisi Dan Keunikan Identitas Lokal." *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 2 (2023): 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/1t4v4m78>.
- Insani, Sofi Mutiara, Rosarina Giyartini, and Anggit Merliana. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi 'Mardemban' Ritual Makan Daun Sirih Pada Etnis Batak Toba Di Desa Huta Tinggi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23464>.
- Iriansyah, Herinto Sidik, and Lutfi Hardiyanto. "Konsep Dasar Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024): 661–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1959>.
- Jabbar, Naufal Ikhsanul, Ida Ayu Suci Padmawati, Andilia Santika, Baiq Nunung, Dila Aprillia, and Melda Syahrina. "Tradisi Begawe Sebagai Media Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 355–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20854>.
- Jack R. Fraenkel. *How To Teach About Values: An Analytic Approach*. Berillustra. Prentice-Hall, 1977. https://books.google.co.id/books/about/How_to_Teach_about_Values.html?hl=id&id=GXyfAAAAMAAJ&redir_esc=y.
- Jailani, M Syahrani, and Firdaus Jeka. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kusuma, Kilan Agisna, and Mira Mareta. "Tradisi *Merariq*: Eksplorasi Tentang

- Prosesi Dan Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Pada Suku Sasak Lombok.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 06, no. 01 (2024): 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.9029>.
- Maharani, Ria, Armai Arif, Muhammad Zalnur, Nurul Annisa, and Dewantari Nasution. “Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Mengenai Dasar , Tujuan , Dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 11084–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3750>.
- Mahrany, Yunita, Andi Triwenni Wulandari, and Muhammad Rasyid Ridha. “Stratifikasi Sosial Dalam Budaya Bugis : Eksistensi Gelar Andi Dalam Masyarakat Modern.” *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i2.1627>.
- Malinowski, Bronislaw. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944.
- Mangar, Irma, Shinta Azzahra Sudrajat, Pangestika, and Pingkan Widya. “Sosialisasi Peran Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Di Masyarakat Desa Padang Kecamatan Trucuk.” *Darma Diksani* 5, no. 4 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8942>.
- Mardiansyah, Hamzah, Kalijunjung Hasibuan, and Muhammad Halim. “Pendekatan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Dini: Antara Tradisi Dan Regulasi.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 12 (2024): 4644–49. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6593>.
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourbooks, Sustainability (Switzerland)*. California: Sage Publications, 2014.
- Mawardi. “Perkawinan Adat *Merariq* Salah Tadah Berdasarkan Perspektif Hukum Islam.” *Lisan AA-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 593–610. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.314-337>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada, 2005. https://books.google.co.id/books/about/Pengembangan_kurikulum_pendidikan_agama.html?hl=id&id=uy03OAAACAAJ&redir_esc=y.
- Muhsinin, Muh., Ni Luh Arjani, and Ni Made Wiasti. “Tradisi Kawin Lari (*Merariq*) Pada Suku Bangsa Sasak Di Desa Wanasaba, Lombok Timur.” *Sunari Penjor : Journal of Anthropology* 6, no. 1 (2022): 51. <https://doi.org/10.24843/sp.2022.v6.i01.p06>.
- Nafsi, Izzatun, and Hariki Fitrah. “Makna Dan Nilai Tradisi Peutron Aneuk Pada Masyarakat Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.” *Jurnal Pendidikan*

Inklusif 9, no. 1 (2025): 46–54.

- Nilasari, Baiq Anina Ariyani, and Ali Fikri. “Analisis Harga Pokok Mahasiswa : Implikasi Terhadap Penentuan Nilai Seseheran Dalam Pernikahan Di Lombok Barat Analysis of Student Cost of Goods :” *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.60036/jbm.613>.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Nuridah. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar Di Demak.” *Tesis UIN Walisongo Semarang*, 2020, 127.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, and Agus Mubarak. “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.
- Parabi, Rizki, and Muhibban. “Peran Adat Sasak Dalam Pernikahan Antara Tradisi Dan Agama.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (2024): 399–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/jimr615>.
- Putra, Alfin Syah, and Teguh Ratmanto. “Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat.” *Channel: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 59–66. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>.
- Rahmad Muhajir Lubis, Siti Maryam Pane, Mukhlis Lubis. “Pergeseran Tradisi Lisan Dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing: Sebuah Kajian Budaya Lokal.” *Mind: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2025): 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.528>.
- Rahman, Eka Yuliana, and Aim Abdulkarim. “Meningkatkan Literasi Budaya Dalam Pembelajaran Ilmu Sosial Melalui Pendekatan Inkuiri Dan Berfikir Reflektif.” *Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 1 (2024): 155–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1631>.
- Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Andika Agus Setiawan, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-yusuf, and Universitas Muhammadiyah Purwokerto. “Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang.” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4, no. 2 (2024): 135–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>.
- Resviya. “Tradisi Bakunut Dan Mandui Baya Pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Desa Batampang.” *Jurnal Sociopolitico* 6, no. 1 (2024): 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i1.107>.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. “Teknik Pengumpulan

- Data: Observasi, Wawancara, Dan Kuesioner.” *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.61787/taceee75>.
- Rosyidah, Masayu, and Rafiq Fijra. *Metode Penelitian*. Deepublish, 2021.
- Rusfandi. “Pentingnya Pemahaman Budaya & Identitas Sosial.” *Jamapedik* 1, no. 1 (2024): 18–32. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>.
- Saidi, Abdul Gafar, Muhammad Agus Rifai, and Nurmu'izzatin Zaharatul Parhi. “Tinjauan Fikih Munakahat Dalam Budaya *Merariq* Suku Sasak Di Lombok Timur.” *Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2024): 127–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/rasikh.v13i1.1758>.
- Saidun, and Encung. “Islam Sasak Dalam Tradisi *Merariq* Di Lombok Tengah Desa Tumpak.” *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 4 (2023): 211–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/lectures.v2i4.69>.
- Santi, Yeni, and Alda Heri Setiawan. “Esensi Adat Kawin Lari (*Merariq*) Dalam Masyarakat Suku Sasak Di Desa Apitaik Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.” *Jurnal Multidisplin Ilmu Akademik* 3, no. 2 (2025): 695–705. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.6284>.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Cv Nata Karya, 2019.
- Simbolon, Paskaria, Yakobus Ndona, and Daulat Saragi. “Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 273. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389>.
- Siska Lis Sulistiani. *Hukum Adat Di Indonesia*. Bumi Aksara, 2021.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugitanata, Arif, Suud Sarim Karimullah, and Heru Sunardi. “Hukum Perkawinan Di Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat.” *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 1 (2023): 39. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.344>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Surayya, Ita, and Musakir Salat. “Jurnal Risalah Kenotariatan Posedur Merarik Menurut Perkawinan Adat Sasak.” *Jurnal Risalah Kenotariatan* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v4i2.131>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. “Norma Dan Nilai Adat

Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat.” *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>.

Tylor, E. B. *Primitive Culture*. London: John Murray, 1871.

Vanesia, Agnes, Enick Kusriani, Evita Putri, and Inggit Nurahman. “Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 242–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>.

Wati Bela Antika. “Analisis Nilai-Nilai Islamic Parenting Education Dalam Perkawinan Adat Nobat Di Lombok Utara (Studi Kasus Di Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara) (Tesis).” Universitas Islam Indonesia, 2025.

Zakiah Daradjat. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.